

PEMBINAAN KEMANDIRIAN DAN PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI GRIYA ADAB DAN QUR'AN AL KAUTSAR KOTA MADIUN

Neny Qurrota A'yun¹, Novia Dwi Nurcahyaningtias², Irfatul Mahidatu Amin³, Imam Rohani⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
princesscubby0910@gmail.com,¹ cahyatur45@gmail.com,²
irfatulmahidatuamin@gmail.com,³ imamrohani100@gmail.com.⁴

Abstract

Parenting styles in educating children have a very important role in the process of forming a child's personality. The child's independence to carry out daily activities or work which is carried out personally with a little coaching or mentoring from someone as an educator/parent that is adapted to the stage of development and abilities at his age. It is very urgent for the formation of morals to be instilled in a child from an early age so that the good actions or manners taught can be used to apply them in their daily life. The aim of this research is to provide guidance and direction regarding independence and instilling morals in children. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Collecting data and information in service using observation, interviews and documentation studies. The results of the research show that there are 4 programs implemented in fostering independence and moral development in children. The existence of this program familiarizes children with carrying out their daily activities independently based on instilling good morals towards parents and others.

Keywords: *Coaching, Child Independence, Children Morals*

Abstrak

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Kemandirian anak untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari yang dilakukannya secara personal dengan sedikit pembinaan atau pembimbingan dari orang sebagai pendidik/orang tua yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan diusianya. Pembentukan akhlak sangat urgent untuk ditanamkan kepada seorang anak sejak usia dini supaya perbuatan atau adab yang baik yang diajarkan dapat dibiasakan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pembinaan dan pengarahan terkait kemandirian dan penanaman akhlak terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan

pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dan informasi dalam pengabdian dengan menggunakan observasi, wawancara dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 program yang diterapkan dalam pembinaan kemandirian dan pembinaan akhlak pada anak. Adanya program tersebut membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari mereka secara mandiri dengan didasari penanaman akhlak yang baik terhadap orang tua maupun sesama.

Kata kunci: Pembinaan, Kemandirian Anak, Akhlak Anak

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan memiliki pengaruh dan kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak. Sehingga segala perilaku dan stimulasi yang diterima anak juga akan berpengaruh terhadap aspek perkembangan anak. Perkembangan anak usia dini mencakup delapan aspek, yaitu: perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, moral, emosional, kepribadian, dan agama. Penguasaan keseluruhan aspek perkembangan pada anak usia dini menjadi penting karena akan mempengaruhi pola kehidupannya nanti (Nurlitasari, 2022). Pendidikan pada anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan, serta keterampilan anak, salah satunya adalah membina kemandirian dan penanaman akhlak yang baik terhadap anak (Susanto, 2017).

Tahap usia dini merupakan salah satu periode yang terpenting dalam membentuk karakter seorang anak. Salah satu karakter harus diajarkan dan ditanamkan terhadap anak adalah karakter mandiri. Pada proses perkembangan anak usia dini terkadang anak akan membutuhkan bantuan dari orang tuanya atau orang lain untuk melakukan suatu hal yang dibutuhkan oleh anak. Karakter mandiri perlu ditanamkan dan dibina pada anak ketika usia dini, karenanya masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*) bagi anak, tahapan dimana anak paling cepat tanggap, mudah menyerap, serta mudah menerima stimulasi dan respon yang diberikan.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Namun, beda halnya dengan keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas dalam menanamkan kemandirian pada anak. Hal ini dipengaruhi oleh zaman yang semakin modern yang segala sesuatunya serba canggih dan didapatkan dengan cara yang praktis dan mudah. Mereka lebih mempercayakan untuk

menggunakan jasa pengasuh anak (*baby sitter*) karena memang memiliki kesibukkan di luar rumah. Tetapi, hal tersebut tidak akan membentuk karakter mandiri anak justru menjadikan mereka semakin malas atau manja terhadap pengasuhnya (Iswidarmanjaya dkk, 2008)

Pembinaan kemandirian anak merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kemandirian ini meliputi kemampuan anak untuk mengelola diri, berani mengambil keputusan, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang diambil. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara terstruktur, anak-anak dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain dalam hal-hal yang dapat mereka lakukan sendiri.

Selain itu, pembinaan akhlaq juga menjadi bagian integral dalam pendidikan di Griya Adab dan Qur'an Al Kautsar. Akhlaq yang baik menjadi pondasi dalam membentuk kepribadian anak yang berbudi pekerti luhur. Pembinaan akhlaq ini dilakukan dengan memberikan teladan, nasihat, dan pembiasaan nilai-nilai positif yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan norma sosial yang berlaku. Anak-anak diajarkan untuk mengedepankan akhlaq yang baik, seperti jujur, sopan santun, saling menghormati, serta peduli terhadap sesama.

Lembaga Griya Adab dan Qur'an Al Kautsar berperan aktif dalam mendukung tercapainya tujuan ini dengan mengadakan berbagai program yang menekankan pentingnya penguatan kemandirian dan akhlaq pada setiap peserta didiknya. Pendekatan yang digunakan pun sangat beragam, mulai dari pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan rohani, hingga program pengembangan karakter yang berfokus pada kedisiplinan dan tanggung jawab.

Melalui pembinaan yang terencana dan terstruktur ini, diharapkan anak-anak yang dididik di Griya Adab dan Qur'an Al Kautsar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlaq yang baik dan kemandirian yang kuat untuk menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik alami karena memakai sumber data langsung, disini proses lebih dipentingkan dari pada hasil (Arikunto, 2005). Pendekatan kualitatif dapat dipakai dalam mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang terjadi (Strauss & Corbin, 2003). Dalam beberapa bidang studi, pada dasarnya lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif, misalnya penelitian yang berusaha mengungkap sifat atau pengalaman

seseorang tentang suatu fenomena. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk *field research*, penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data di lapangan (Arikunto, 2005). *Field research* dilaksanakan di lingkungan masyarakat atau lembaga (Lexy J Moleong, 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dimana peneliti merencanakan penelitian, menyusun proposal penelitian dan surat izin penelitian. Kemudian mencari data yang meliputi data tentang metode pembinaan akhlak santri. Selanjutnya mengumpulkan data, menganalisa data, dan yang terakhir menulis laporan hasil penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah Griya Adab dan Qur'an Al Kautsar dan berlokasi di Jalan Ringroad Kota Madiun. Sumber data adalah subyek dari mana data penelitian bisa didapatkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan memulai serta menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan. Sumber data secara garis besar terdiri orang (*person*), tempat (*place*) dan kertas atau dokumen (*paper*) (Arikunto, 2005).

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisa deskriptif, dimana metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif, setelah data yang dibutuhkan didapatkan, maka data tersebut dikelompokkan dan diuraikan berdasarkan jenisnya dan dianalisa dengan menggunakan analisis kualitatif (Mustari & Rahman, 2012).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan pada pendapat Sugiyono (Sugiyono, 2013), maka penulis menggunakan wawancara, yaitu dengan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah di susun berdasarkan inti permasalahan yang bertujuan agar penulis bisa mendapatkan data terutama tentang pembinaan kemandirian dan pembinaan akhlak anak di Griya Adab dan Qur'an Al Kautsar Kota Madiun. Kemudian observasi, dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif, yakni penulis terlibat secara langsung pada kegiatan disana. Diantara jenis kegiatan yang diobservasi yaitu tentang bagaimana upaya pelaksanaan pembinaan kemandirian dan pembinaan akhlak anak.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembinaan berasal dari kata bina yang artinya bangun (bangunan). Membina berarti membangun, (masyarakat, negara, dan sebagainya), pembaharuan, usaha, tindakan dan

kegiatan yang menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarah, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Sari, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain (sejak kecil ia sudah terbiasa, sehingga bebas dari ketergantungan terhadap orang lain) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024). Kemandirian anak merupakan kemampuan seorang anak untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari yang dilakukannya secara personal dengan sedikit pembinaan atau pembimbingan dari orang sebagai pendidik/orang tua yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan diusianya. Kemandirian memiliki arti bahwa anak mampu bukan hanya sekedar mana yang benar atau salah dalam membedakan, namun juga dapat membedakan mana yang baik dan buruk untuk dilakukan. Kemandirian harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin supaya menghindarkan anak dari sifat ketergantungan kepada orang lain (Susanto, 2017)

Menurut Dowling, kemandirian juga dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan seorang anak untuk mengambil suatu keputusan maupun dapat mengambil solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam hal ini, anak akan berfikir bahwa dia akan melakukan segala sesuatu yang merupakan kebutuhan yang ingin dia penuhi dan tidak lagi bergantung terhadap orang lain, namun dia akan menjadi pribadi yang dapat berdiri sendiri (Dowling, 2005).

Menurut Al Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia, dari sifat itulah akan timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan suatu pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku yang terbentuk. Adapun contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, diantaranya yaitu: akhlak anak terhadap orang tua, akhlak anak terhadap orang lain, dan akhlak anak dalam penampilan diri. Akhlak yang baik merupakan tujuan dari setiap agama dan setiap aliran filsafat. Karena, dengan memiliki akhlak yang baik akan terwujud kebaikan, kerukunan, dan ukuwah dalam masyarakat maupun dalam diri individu masing-masing (Khaidir dkk, 2021).

Pembentukan akhlak juga merupakan tahap yang urgent untuk ditanamkan kepada seorang anak sejak usia dini. Hal ini menjadi salah satu pokok paling terpenting dalam

kehidupan mereka kelak untuk dibiasakan dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Setiap anak diharapkan untuk mendapatkan pembinaan akhlak supaya dapat mewujudkan akhlaqul karimah dalam dirinya dan sesuai dengan harapan kedua orang tuanya kelak menjadi anak yang sholih sholihah (El Hiyaroh, 2022) .

Pembinaan akhlak tidak sekedar pembelajaran mengetahui tentang yang baik dan buruk, tentang benar dan salah, tetapi merupakan pelatihan membiasakan terus menerus tentang sikap, benar dan baik, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Anak usia dini merupakan “peniru ulung” dan sekaligus pembelajar ulung maka pembiasaan dan pembinaan akhlak benar-benar perlu dimulai sejak usia dini. Contohnya pembiasaan pengucapan salam kepada orang yang lebih tua, berdo’a sebelum makan dan sesudah melaksanakan kegiatan, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantunya, dan lain-lain (Fauziah, 2024) .

Di griya Adab dan Qur’an Al Kautsar Madiun ini programnya dilaksanakan pada 2 waktu yaitu kelas senin dan kelas selasa. Untuk kelas senin (masuk pada hari senin, rabu, dan jum’at) sedangkan untuk kelas selasa (masuk pada hari selasa, kamis, dan sabtu).

Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Ada beberapa metode pembinaan akhlak yang dapat dilakukan sesuai dengan perspektif islam, yaitu sebagai berikut:

a. Metode *Uswah* (teladan)

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sebagainya. Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan, Adapun manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani Rasulullah SAW (Bimbingan et al., n.d.).

Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak ingkar janji membersihkan lingkungan, dan lain-lain, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya. Dalam metode teladan ini dapat diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak (Ulwan, 1992)

b. Metode Ta'widiah (pembiasaan),

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berartikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan (Mulyasa, 2013)

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori berat akan menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilaksanakan (Rosyidah, n.d.).

c. Metode Mau'izah (nasehat),

Kata mau'izah yaitu dari kata wa'zhu yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Sedangkan aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain sebagainya.

d. Metode Qisah (cerita), yang mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi, ataupun hanya rekaan saja.

e. Metode Amsal (perumpamaan), yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Alqur'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak mulia (Nugroho Warasto, 2018)

f. Metode Pengawasan

Maksud pembinaan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi santri dalam upaya membentuk aqidah dan moral dan mengawasinya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkan secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus menerus tentang

keadaannya. Metode ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya didalam kehidupan ini

g. Metode Pujian dan sangsi (targhib wa tahzib)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar (Sawaty, n.d.).

h. Metode Hafalan

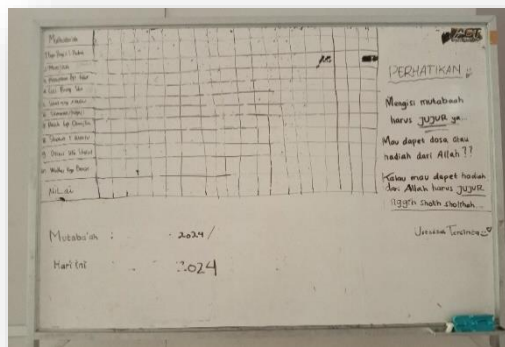
Metode hafalan ini menurut Imam Ghozali dapat digunakan dalam pembinaan aqidah. Beliau berpendapat bahwa langkah pertama yang sebaiknya diberikan kepada mereka dalam menanamkan aqidah adalah menekankan pada hafalan. Karena metode hafalan merupakan proses awal untuk menapaki pada proses berikutnya, yaitu proses pemahaman. Santri yang hafal terhadap sesuatu kemudian berusaha memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan kukuh yang pada akhirnya akan membenarkan apa yang telah diyakini sebelumnya (Ya'kub, 1994)

Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian dan Pembinaan Akhlak Anak di Griya Adab dan Qur'an Al Kautsar Madiun

Hasil dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat 4 progam yang diterapkan dalam pembinaan kemandirian dan pembinaan akhlak di Griya Adab dan Qur'an Al Kautsar Kota Madiun, yakni: *pertama mutaba'ah*, kegiatan ini dilakukan dengan memeriksa aktivitas yang telah dilakukan setiap anak ketika diajarkan di kelas, apakah sudah diterapkannya di rumah atau tidak. Ustadz/ustadzah akan memeriksa dan menanyakan kepada setiap anak dan memberikan tanda centang (jika anak sudah mengerjakan) dan memberikan tanda silang (jika anak tidak mengerjakan) di papan tulis terdapat tabel *mutaba'ah* dan diberikan nilai total dari perolehan *mutaba'ah* yang telah dilakukan setiap anak. *Check list* kegiatan *mutaba'ah* ini diantaranya yaitu bangun pagi dan sholat subuh, *muroja'ah*, merapikan tempat tidur, mencuci piring sendiri, sikat gigi, tilawah/mengaji, patuh kepada orang tua, sholat lima waktu, dzikir setelah sholat, wudhu dengan benar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian dan kejujuran anak dari kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan mereka di rumah. Berikut ini bentuk kegiatan *mutaba'ah* beserta *check list* kegiatannya:



Gambar 1: Program *Mutaba'ah* di Kelas



Gambar 2: *Check List* Program *Mutaba'ah*

Kedua bersih-bersih, kegiatan ini dilakukan dengan mengajak atau mengajarkan anak untuk bersih-bersih di lingkungan sekitar. Anak diajarkan untuk membersihkan kelas dan halaman sekitarnya ketika ada sampah berserakan untuk dibuang pada tempat sampah. Tujuannya yakni untuk melatih anak supaya tanggap dan peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya.



Gambar 3: Kegiatan Makan Bersama



Gambar 4: Anak Sedang Mencuci Piring

Ketiga makan bersama, kegiatan ini dilakukan setelah bersih-bersih yang dilanjutkan dengan makan bersama. Setiap anak diberikan piring dan sendok, dan mereka diminta berbaris rapi mengantri untuk mengambil sendiri nasi dan lauk yang disediakan, Setelah itu, mereka makan bersama dan tak lupa untuk memulai dengan membaca do'a sebelum makan. Dilanjutkan dengan mengajarkan mereka mencuci piring dan sendoknya masing-masing hingga bersih dan meletakkannya pada tempat piring. Hal ini bertujuan supaya terbiasa dengan kemandirian yang dilakukannya di rumah nanti. Berikut ini adalah kegiatan makan bersama dan mencuci piring setelah makan.

Keempat ibadah dilakukan secara berjama'ah, kegiatan ini dilakukan se usai makan bersama. Anak-anak diajak ke masjid sekitar untuk melakukan sholat berjama'ah dengan diawali membiasakan sikat gigi dan mengambil air wudhu untuk persiapan melakukan sholat maghrib berjama'ah diiringi dengan dzikir setelah sholat dan ditambah lagi dengan melakukan sholat sunnah ba'diyah. Lalu, kembali ke kelas untuk mengaji. Metode yang digunakan berbeda-beda dari setiap anak. Hal ini tergantung tingkat kelancaran dan kefasihan mereka dalam membaca. Ada yang masih iqro, metode ummi, metode wafa, bahkan ada yang sudah bisa membaca Al Qur'an. Dilanjut dengan setoran hafalan (*muroja'ah*) dan bacaan do'a-do'a dari setiap anak sudah sampai mana hingga menunggu waktu azdan isya. Lalu mereka melakukan sholat isya, dzikir, sholat sunnah ba'diyah dan kembali ke kelas untuk dibina dalam

pembiasaan adab/akhlak yang mulia terhadap orang tua. Kegiatan keempat ini bertujuan untuk membiasakan anak dalam melakukan ibadah secara berjama'ah dan tidak lupa untuk meningkatkan kualitas dalam beribadah sebagai bekal kelak mereka ketika sudah dewasa terbiasa melakukan ibadah dengan niat karena Allah ta'ala. Berikut merupakan bentuk rangkaian kegiatan ibadah berjama'ah:



Gambar 5: Sholat Maghrib dan Dzikir Berjama'ah



Gambar 6: Kegiatan Mengaji

Pembiasaan akhlak anak sangat penting untuk ditanamkan sejak mereka di usia dini. Alasannya adalah supaya perbuatan atau adab yang baik yang diajarkan dapat dibiasakan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini perlu ditekankan karena akhlak yang baik akan membawa mereka kepada teladan yang baik, baik terhadap kedua orang tua mereka maupun terhadap orang yang dianggap lebih tua dari mereka. Salah satunya adalah membiasakan melakukan adab-adab yang baik (seperti: bertutur kata yang baik, bersalaman ketika bertemu, sopan santun kepada yang lebih tua dan lain sebagainya).

Sedangkan pembinaan terhadap akhlak anak yang diajarkan di Griya Adab dan Qur'an Al Kautsar Kota Madiun diantaranya yaitu: **Pertama** mengajarkan anak, ketika dipanggil orang tuanya lalu menjawabnya dengan mengucapkan “*dalem*” (dalam Bahasa Jawa) atau bisa juga mengucapkan “*labbaik*” (dalam Bahasa Arab). **Kedua**, menunduk dan mengucapkan “*nyuwun*

sewu atau *ami*” (dalam Bahasa Jawa) atau “permisi” ketika lewat di depan orang yang lebih tua darinya. **Ketiga**, melarang anak untuk berkata dengan perkataan kotor atau tidak baik yang terkadang terpengaruh oleh lingkungan disekitar mereka. **Keempat**, mengajarkan anak untuk taat dan patuh terhadap kedua orang tuanya, ketika diminta tolong orang tuanya dengan menjawab “*nggih, sekedap*” (dalam Bahasa Jawa). **Kelima**, menyalami kedua orang tua ketika akan berangkat sekolah atau mengaji dengan mengharap ridho orang tua akan senantiasa mendo’akan anaknya supaya menjadi orang yang sukses dunia akhirat. **Keenam**, menyayangi saudara yang lebih muda atau bahkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya seperti hewan dan tumbuhan juga harus disayangi dengan cara memberi makan hewan dan menyirami tumbuhan.

Pembinaan tersebut ditekankan kepada anak setelah selesai melaksanakan pembelajaran untuk dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari mereka. Tujuannya supaya anak terbiasa melakukan sesuatu didasari dengan penanaman akhlak yang baik dan terhindar dari dunia luar yang merusak akhlak maupun norma yang baik sudah tertanam dalam diri anak.

Simpulan

Kemandirian anak dan pembentukan akhlak merupakan tahap yang urgent untuk ditanamkan kepada seorang anak sejak usia dini. Di griya Adab dan Qur’an Al Kautsar Madiun terdapat 4 progam dalam pembinaan kemandirian yaitu mutaba’ah, bersih-bersih, makan bersama, dan ibadah yang dilakukan secara berjama’ah serta memiliki 6 adab yang diajarkan kepada anak untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari mereka di rumah diantaranya adalah berperilaku sopan santun, taat dan patuh terhadap kedua orang tua, mengucapkan dengan perkataan yang baik, menjauhi perkataan kotor atau tidak baik, menghormati terhadap yang lebih tua serta menyayangi sesama.

Penutup

Pembentukan karakter mandiri dan akhlak sangat penting untuk ditanamkan terhadap anak sejak usia dini untuk memberikan bekal dan memberikan arahan, bimbingan dan pembelajaran kepada anak dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk sesuai kemampuannya.

Sebagai orang tua, sudah seharusnya memberikan alternatif dalam hal pembinaan terhadap kemandirian maupun akhlaknya baik secara formal maupun non formal (di luar jam sekolah). Di zaman saat ini, akhlak lebih diutamakan daripada hanya sekedar mencari ilmu saja, karena dengan akhlak yang baik akan membawa anak pada adab yang baik untuk

kehidupannya kelak.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Bimbingan, J. :, Islam, K., Dakwah, F., & Komunikasi, D. I. (n.d.). *PEMBINAAN AKHLAK PADA SANTRI DI PONDOK PESNTREN AL-HASYIMIYAH SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi OLEH: LIZA AZALIA NPM. 1541040096*.
- Dowling, M. (2005). *Young Children's Personal, Social and Emotional Development, Second Edition*. Paul Chapman Publishing.
- El Hiyaroh, D. (2022). *Strategi Pembinaan Akhlak Santri* . Guepedia.
- Fauziah, S. dkk. (2024). *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* . PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Iswidarmanjaya dkk, D. (2008). *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* . PT. Elex Media Komputindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2024). *Pengertian Mandiri Menurut KBBI*. <https://kbbi.web.id/Mandiri>.
- Khaidir dkk. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Lexy J Moleong. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nugroho Warasto, H. (2018). PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *J. Mandiri*, 2(1), 65–86.
- Nurlitasari. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. PT Nasya Expanding Management.
- Rosyidah, E. (n.d.). *UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI TPQ AL-AZAM PEKANBARU*. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5017>
- Sari, B. (2021). *Pembinaan Akhlak pada Remaja*. Guepedia.
- Sawaty, I. (n.d.). *STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN (Strategy For the moral guidance of Academy Santri Cottage boarding school)*.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Ulwan, N. (1992). *Kaidah-Kaidah Dasar*. Remaja Rosda Karya,.
- Ya'kub, I. (1994). *Ihya' 'Ulum ad-Din Imam Al Ghozali (Jilid I)*. Faizan.